

Asyiknya Memahami Puisi



Oleh: Rr. Arielia Yustisiana, S.S., M.Hum.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis. Karya-karya sastra lama yang tertulis berbentuk puisi. Mahabarata, Ramayana yang berasal dari India adalah berbentuk puisi atau kakawin. Drama-drama Sophocles (Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone) berbentuk puisi. Drama-drama William Shakespeare (Hamlet, Macbeth, dan Romeo dan Yuliet) juga berbentuk puisi. Karya-karya tersebut bersifat universal.

Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa dalam prosa. Proses tersebut adalah: pertama, proses konsentrasi, kedua proses intensifikasi, dan ketiga proses pengimajian. Jika sebuah kata di dalam prosa cenderung mengikuti makna denotatif, maka sebuah kata di dalam puisi justru cenderung meninggalkan makna denotatif tersebut dan membentuk makna yang bersifat konotatif. Sebagai contoh, kata “bulan” di dalam prosa akan berbeda makna dengan “bulan” di dalam sebuah puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, diberi irama, dengan bunyi yang padu, dan dengan pemilihan kata-kata bas (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, kata-kata yang dipilih memiliki persamaan bunyi (rima) dengan kata-kata lainnya. Kata-kata itu juga

diharapkan mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata itu dicarikan konotasinya atau apa yang disebut bahasa figurative.

Salah satu ciri kebahasaan dalam puisi adalah pemadatan bahasa. Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Karena itu, jika dibaca nampak bahwa baris-baris tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan makna yang lebih luas. Berikut ini adalah dua bait puisi karya Chairil Anwar "Doa".

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Bait pertama terdiri atas tiga larik. Masing-masing larik bukan kalimat. Kunci utama bait itu adalah kata termangu. Termangu dalam hal apa, kepada siapa, tentang apa, dan banyak pertanyaan lain. Mungkin penyair ingin mengatakan bahwa di dalam kegoyahan imannya kepada Tuhan, (termangu), ia masih menyebut nama Tuhan (dalam doa-doanya). Bait kedua dengan kata kunci susah. Susah dalam hal apa? Tentang apa? Karena apa? Ditafsirkan bahwa penyair sangat sulit berkonsentrasi dalam doa untuk berkomunikasi kepada Tuhan secara total (penuh seluruh). Dalam kegoncangan iman, kesulitan berkonsentrasi untuk "dialog" dengan Tuhan memang dimungkinkan. Bait kedua kata kuncinya adalah "lilin". Cahaya lilin ini mewakili cahaya yang sangat penting untuk menerangi kegelapan malam, atautkah mewakili cahaya yang rapuh dalam kegelapan malam. Mungkin penyair bermaksud untuk menyatakan bahwa cahaya iman dari Tuhan tinggal cahaya kecil di lubuk hati penyair yang siap padam (karena kegoncangan iman). Puisi Chairil Anwar di atas menggunakan kata-kata khas puisi, bukan kata-kata untuk prosa ataupun bahasa sehari-hari.

Dalam memahami sebuah puisi memang memerlukan imajinasi, dimana kita harus masuk kedalam pikiran penulis puisi tersebut. Pembaca perlu mengetahui maksud penulis puisi menuangkan ide-idenya dalam larik kata-kata yang indah di dalam puisinya. Jika pembaca mampu melakukan hal tersebut, maka pembaca akan mudah memahami sebuah puisi.

Catatan:

Penulis adalah Dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun